

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberagaman agama di Indonesia, yang sangat beraneka ragam, mempunyai potensi sebagai kekuatan sosial yang sangat indah apabila dijalankan dengan penuh saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Namun, sebaliknya, keberagaman ini juga berpotensi menjadi sumber konflik apabila Masyarakat tidak memiliki prinsip yang kuat tentang "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi dasar kesatuan nasional. Dikarenakan keragaman di dalam masyarakat Indonesia, terdapat variasi pendapat, sudut pandang, keyakinan, serta kepentingan yang beragam di kalangan individu, kelompok, dan golongan. Hal ini juga mencakup ranah keberagaman.¹ Meskipun pemikiran manusia berbeda-beda, hal tersebut yang menjadikan kemungkinan untuk saling memahami. Sebab, keyakinan merupakan hak dan kewajiban individu yang patut dihormati. Sangat penting untuk memahami asal perbedaan karena dari sana akan muncul generasi bangsa yang akan datang yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan Serta pemahaman terhadap konsep Bhinneka Tunggal Ika yang bakal terus terjaga. Angkatan remaja saat ini diharapkan mempunyai sikap bermoderat, mampu mengakui keberagaman, serta mempercayai kehidupan yang damai serta harmonis.

Agar tetap dalam bingkai *ukhuwah basyariah*, makna moderat menjadi kunci untuk mengatasi paham radikalisme. Hal ini melibatkan penekanan pada penghargaan terhadap kemanusiaan, dengan memprioritaskan dan humanisasi hubungan antarmanusia. Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ormas Islam terhadap orang yang tidak menganut agama Islam atau agama lain dalam konteks Indonesia menunjukkan sikap yang tidak manusiawi. Tindakan tersebut mungkin timbul karena keyakinan bahwa mereka memiliki kebenaran mutlak dan mendoktrin agama secara mendalam. Penting untuk memperluas pendidikan dan mengembangkan pandangan agama yang inklusif. Sikap seperti ini tidak hanya

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019), 3.

dianggap dangkal, tetapi juga keliru dalam praktik beragama. Seharusnya, pemahaman agama menghormati perbedaan keyakinan dan tidak menyalahkan pihak manapun, termasuk pemerintah, dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka sesuai dengan prinsip Pancasila.

Topik radikalisme telah menjadi topik umum di seluruh dunia pada abad ke-21. Sesudah Uni Soviet memisahkan diri dari Afghanistan pada tahun 1979, ancaman baru terorisme kekerasan muncul di kancah internasional, yang diyakini terkait erat dengan kelompok Islam yang cenderung ekstremis². Berbagai bentuk aktivitas Islam kekerasan semakin meningkat cepat di beragam belahan dunia, seperti munculnya radikalisme yang berasal dari gerakan Islam kekerasan. Fenomena ini termanifestasi dalam sejumlah kejadian, seperti pertempuran bersenjata, serangan fisik, aksi terorisme, dan aksi bom bunuh diri, dan peristiwa serupa, yang menunjukkan bahwa kekerasan berbasis agama masih ada.

Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan bukan hanya internal komunitas mereka melainkan pula dari luar. Di dalam negeri, umat Islam terus menghadapi keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara itu, dalam konteks eksternal, umat Islam kerap menghadapi berbagai tuduhan, antara lain tuduhan sebagai teroris, anti kemajuan, dan menyebut perempuan sebagai musuh.³

Dari sisi internal, umat Islam saat ini tidak hanya mengalami keterbelakangan dalam banyak hal, namun juga terfragmentasi menjadi beberapa kelompok yang berbeda pemahaman agamanya. Beberapa di antaranya menunjukkan sikap yang ekstrem dan tegas dalam menafsirkan ajaran dan hukum Islam, bahkan mencoba memaksa pandangan agama tersebut kepada kalangan muslim lainnya dengan menggunakan kekerasan dalam beberapa kasus. Di sisi lain, ada kecenderungan ekstrim lainnya yang menunjukkan sikap yang kurang kritis terhadap aspek-aspek agama, mudah terpengaruh

² M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Pendidikan di Indonesia : gerakan, pemikiran dan prospek demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007).

³ Mukhlis M Hanafi, (2009), *Peran Al-Azhar Dalam Penguatan Moderasi Islam* “ Paper Pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional 9iaai) Cabang Indonesia Bekerjasama Dengan Kedutaan Besar Mesir Di Jakarta Dan Fakultas Dirasat Islamiyah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009 Mukhtar,

oleh pemikiran dan tindakan negatif yang berasal dari budaya dan masyarakat lain.⁴

Jumlah aksi terorisme yang terus terjadi di Indonesia menunjukkan betapa rendahnya pemahaman tentang berbagai nilai moderasi Islam. Maka dari itu, banyak upaya yang diperlukan untuk menangani terorisme dan radikalisme harus terus digunakan. Salah satu solusinya adalah melibatkan program deradikalisasi dalam pendidikan moderasi beragama. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek seperti kurikulum, peran guru, dan teknik manajemen kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh pendidik.⁵

Pendidikan Islam yang moderat dapat membantu siswa menghindari perilaku radikal dalam sikap dan pemikiran. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan moderasi ini dapat memberikan dampak positif pada pemahaman umat Islam secara keseluruhan, yaitu agar menerima semua ragam perbedaan keagamaan serta menghargai agama orang lain.⁶

Seluruh ajaran Islam, termasuk politik, Aqidah, akhlak, shalat, dan Mu'amarrat, menerapkan dan menjunjung tinggi nilai moderasi dalam hidup yang luar biasa. Seperti halnya semua mata pelajaran, Pelajaran Agama Islam (PAI) memiliki tujuan dalam memperkuat keyakinan, pengetahuan, penjiwaan, dan perwujudan keislaman peserta didik. Oleh karena itu diharapkan para siswa nantinya menjadi umat Islam yang beriman dan berserah diri terhadap sang Khalik serta menunjukkan perilaku luhur pada segala aspek kehidupan, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap masyarakat dan bangsa. Tujuan ini mencerminkan keinginan untuk mengembangkan kepribadian peserta secara holistik sesuai ajaran Islam.⁷

⁴ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat menerbar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (ikadi, 2007).

⁵ Andik Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (16 September 2014): 131, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>.

⁶ Abdul Karim, (2022), "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme", <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&oq=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&aqs=chrome..69i57j69i59.1218j0j8&sourceid=chrome&ie=utf-8>, diakses 25 Mei 2022.

⁷ Satori Ismail, *Islam Moderat menerbar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*.

Beberapa prinsip pendidikan moral yang harus diterapkan termasuk:

1. Membangun Keyakinan dalam Jiwa Anak
 - a. Mendorong kepercayaan pada diri sendiri, yaitu keyakinan anak memiliki potensi dan kemampuan yang perlu dikembangkan.
 - b. Membangun kepercayaan pada orang lain, terutama terhadap pendidikannya, untuk membentuk hubungan yang positif dan saling mendukung.
 - c. Mengajarkan anak untuk memahami konsep tanggung jawab atas perbuatannya, serta mendorong cita-cita dan semangat dalam mencapai tujuan.
2. Menumbuhkan Rasa Kasih dan Cinta Terhadap Sesama
 - a. Meningkatkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia
3. Memberikan pemahaman Anak tentang Sumber berbagai nilai moral
 - a. Memberikan pengajaran pada anak mengenai asal nilai-nilai moral sesungguhnya dari manusia bukan dari hukum atau aturan.
 - b. Memahami bahwa moralitas adalah berbagai nilai yang menjadikan pembeda manusia dan hewan.
4. Menumbuhkan Kepedulian terhadap anak
 - a. Mendorong anak untuk memahami dan merasakan sisi kemanusiaannya.
 - b. Memotivasi perasaan empati dan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan manusia lain.
5. Membudayakan Akhlak pada Anak-Anak
 - a. Mengajarkan nilai-nilai akhlak secara konsisten sehingga menjadi sifat dan kebiasaan yang melekat pada anak.
 - b. Membentuk budaya akhlak yang positif dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi bagian integral dari karakter mereka.⁸

Berdasarkan wawancara terhadap guru PAI di SMP N 1 Mayong diungkapkan bahwa internalisasi moderasi beragama tidak lepas dari sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang

⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman al 'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak: Syekh Khalid bin Abdurrahman 'Akk* (Ad-Dawa'), 2006).

pertama adalah kesulitan dalam menyamakan persepsi di antara anak didik. Proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar tidak terjadi pergeseran dari persepsi moderat menjadi persepsi liberal. Tantangan yang kedua adalah perbedaan dalam madzhab Islam juga menjadi tantangan, seperti perbedaan pendapat mengenai qunut subuh atau peringatan hari besar Islam. Tantangan yang ketiga adalah kurangnya interaksi dan kontrol bagi guru PAI, meskipun di SMP tersebut mereka berusaha mengendalikan dengan ketat mengenai moderasi beragama. Meskipun sulit, tetapi mereka berupaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tetap terjaga. Tantangan yang terakhir adalah guru PAI juga menyoroti keunggulan Islam menjadi agama rahmatan lil 'alamin dengan ajaran yang seimbang atau seimbang. Dalam Islam, moderasi berarti penyeimbang diantara iman maupun toleransi. Artinya, meskipun kita mempunyai agama tertentu, kita harus selalu toleran terhadap keyakinan orang lain. Hal ini mencerminkan esensi dari Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan dan toleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁹

Pengamatan terhadap pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP N 1 Mayong mengungkapkan beberapa usaha yang dijalankan oleh guru mapel PAI dalam menginternalisasi moderasi beragama pada siswa. *Pertama*, guru PAI mencoba menghubungkan materi pelajaran PAI dengan kehidupan yang dijalankan siswa sehari-hari. Keadaan ini dijalankan dengan memberikan contoh bagaimana berinteraksi dan bergaul dengan teman sesama Muslim atau teman yang beda agama. Batas dalam berteman, sesuai dengan aturan Islam, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru juga berupaya memberikan pemahaman mengenai halal dan haram dengan cara yang dapat diterima oleh siswa. Materi pelajaran juga mencakup pengajaran mengenai kewajiban umat Muslim. *Kedua*, guru PAI berusaha menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan menjadi contoh, guru berharap siswa dapat melihat dan mengikuti pola perilaku yang sesuai dengan nilai-

⁹ Zumriyah, Guru PAI SMP N 1 Mayong, Wawancara penulis tanggal 11 September 2023, wawancara, transkrip

nilai moderasi beragama. *Ketiga*, Guru PAI mengunjungi rumah orangtua siswa setiap akhir pekan. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk melihat keadaan keluarga para siswa, perkembangan para siswa serta pola asuh kedua orang tuanya. Dengan demikian, guru dapat memahami lebih baik latar belakang siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan rangkaian upaya ini, guru PAI di SMP N 1 Mayong berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama bagi siswa.

Mengacu pada persoalan yang telah diuraikan, menjadi menarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong Tahun Pelajaran 2023*.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kebijakan pada sekolah dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2023?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, pada Tahun Pelajaran 2023?
3. Bagaimana kerjasama yang terjadi di sekolah dalam mengimplementasikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, pada Tahun Pelajaran 2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah dengan mengacu pada identifikasi dan rumusan permasalahan di atas, untuk memberikan gambaran dan analisis mengenai:

1. Untuk mengetahui kebijakan sekolah terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Mayong,

Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, pada Tahun Pelajaran 2023.

2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Mayong pada Tahun Pelajaran 2023.
3. Untuk mengetahui kolaborasi yang terjalin di sekolah dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Mayong selama tahun pelajaran 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memiliki manfaat untuk kegiatan penelitian di masa mendatang.
 - b. Untuk meningkatkan pengetahuan terkait kerukunan umat beragama, terutama tentang bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran PAI.
 - c. Mendeskripsikan terkait bagaimana prinsip moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong untuk kebijakan ke depannya.
 - d. Sebagai sumber penelitian tentang perkembangan pendidikan Islam di masa mendatang.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian mampu menjadi dasar untuk membuat peraturan yang mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah lain.
 - b. Dapat membantu guru PAI lainnya dalam menerapkan prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada studi yang relevan dengan judul skripsi ini.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Luthfiani dan Hilyah Ashoumi	Sama-sama meneliti Internalisasi Moderasi Beragama tentang saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain.	Penelitian terdahulu mengangkat mengenai mahasiswa dan program-program diperguruan tinggi	Proses implementasi Internalisasi Nilai-nilai Moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa Unwaha telah dilaksanakan dengan baik, hal ini telah dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan sikap kebiasaan orang kebanyakan. Dan dengan melalui program KKN yang dilaksanakan oleh kampus, mahasiswa Unwaha diterjunkan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				Langsung ke lapangan dan disebar kedaerah-daerah terpencil seperti Bareng Wonosalam, Mengaluh, dan sebagainya.
2	Heri Gunawan	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif.	Objek penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan hanya dalam satu lokasi, penelitian saat ini mengambil tiga simple sekolahan dengan kondisi yang berbeda sehingga memiliki hasil penelitian yang berbeda pula	Penelitian ini menggunakan metode penilitain pendekatan kualitatif. Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				sosial
3.	Siti Chadija h.	Sama-sama membahas tentang moderasi Beragama, dengan membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI menjadi teladan.	Objek penelitian berdasarkan jenjang SD, SMP dan SMA sementara peneliti berdasarkan jenjang SMP dan SMA sebagai focus penelitian tidak hanya di pembelajaran PAI	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi yang mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi disekolah tidak hanya dimata pelajara PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4.	Suprpto	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan kurikulum PAI ▪ mengajarkan menebarkan kedamaian 	Fokus yang digunakan peneliti yaitu tentang internalisasi Moderasi Beragama yang tidak hanya mencakup pembelajaran PAI namun dari berbagai lini di SMA Kabupaten Kudus	model. Model penyelenggaraan pendidikan Moderasi Beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dikalangan peserta didik mengajarkan menebarkan kedamaian dilingkungannya, membangun toleransi antara kelompok peserta didik, menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan menolak hoax baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah

F. Definisi Istilah

Secara kaidah bahasa (etimologis), kata internalisasi mengandung makna “suatu proses”. Menurut kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi memiliki definisi proses. Internalisasi adalah suatu proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam melalui proses atau tahapan pembimbingan/pembinaan.

Moderasi beragama merupakan persepsi dan tindakan yang selalu memposisikan ditengah-tengah, berpegang pada

prinsip adil, berimbang dan tidak ekstrim dalam beragama. Analoginya moderasi adalah gerak yang berasal dari pinggir selalu cenderung ketengah-tengah atau pusat. Sedangkan ekstremisme adalah gerak menjauhi titik pusat, menuju sisi terluar dan ekstrim. Ibarat bandul jam ada gerak yang dinamis, tidak berhenti dititik terluar secara ekstrem, ada juga yang bergerak menuju tengah-tengah. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara berinteraksi, berfikir dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang (tawazun) ketika dihadapkan oleh dua keadaan yang mana seseorang tersebut perlu untuk membandingkan dan menganalisis, sehingga mampu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan tradisi masyarakat tentunya tidak sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip Agama.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati dan penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang langkah-langkah yang diambil untuk menulis tesis. Penulis menyusun wacana dalam tesis ini menjadi tiga bagian utama, yang bertujuan untuk menawarkan wawasan yang lebih komprehensif:

Bagian pertama tesis memuat unsur-unsur seperti halaman judul, pernyataan keaslian, catatan pembimbing, pengesahan, motto, pengabdian, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Selain itu, segmen utama dari tesis ini meliputi:

BAB 1 PENDAHULUAN. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung Remaja Rosdakarya 0, 130.

penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi Istilah dan sistematika penulisan.

BAB 2 adalah KAJIAN TEORI, bagian ini berisi teori konseptual yang mendasari penelitian ini. Karena fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama, maka diberikan penjelasan teoritis bagaimana pembelajaran di Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan nilai moderasi beragama.

BAB 3 METODE PENELITIAN. bagian ini berisi terkait metodologi penelitian yang diterapkan pada kajian internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam (PAI).

BAB 4 PEMBAHASAN: Bagian ini menyajikan pemaparan data dan hasil penelitian serta membahas objek penelitian dan penjelasan temuan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Mayong. Bab ini juga membahas tentang temuan penelitian tentang nilai moderasi agama dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Mayong.

BAB 5 PENUTUP. Bagian ini menyajikan hasil analisis, rekomendasi, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian.

Bagian akhir dari karya ini meliputi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.